

Analisis Pragmatik Adverbia *Kekkou* dan Verba *Sumimasen* Bahasa Jepang

Yayan Suyana

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Gadjah Mada

Email: yayan.suyana@ugm.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang memiliki keambiguitasan, baik dalam tataran fonetik, leksikal maupun gramatikal. Diperlukan cara untuk memahami makna apa yang dikandung oleh sebuah ungkapan dalam bahasa Jepang. Sehingga pemahaman tentang konteks atau situasi tutur secara keseluruhan sangat diperlukan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat ambiguitas pada tataran leksikal, berupa pemakaian adverbia *kekou* dan verba *sumimasen* bahasa Jepang. Kedua leksikal ini apabila berdiri sendiri memiliki berbagai makna. Melalui pendekatan pragmatik berupa telaah dalam berbagai situasi tutur, akan dicari kategori pragmatik dan makna pragmatik dari adverbia *kekou* dan verba *sumimasen*. Setelah diadakan analisis pada 15 situasi tutur yang mengandung adverbia *kekou* dan 15 situasi tutur yang mengandung verba *sumimasen*, didapatkan kategori makna pragmatik adverbia *kekou* bahasa Jepang adalah ilokusi asertif, sedangkan kategori makna pragmatik verba *sumimasen* adalah ilokusi asertif, ekspresif dan direktif. Adapun makna pragmatik adverbia *kekou* menunjukkan *persetujuan*, *penolakan*, *menyatakan pilihan*, dan *menyatakan kesanggupan*. Sedangkan makna yang dikandung dalam kategori ilokusi asertif verba *sumimasen* menunjukkan *penolakan* dan *memastikan*. Kategori ilokusi ekspresif menyatakan *penyesalan* dan *terimakasih*, serta kategori ilokusi direktif menyatakan *permintaan tolong* dan *sapaan untuk menghentikan lawan tutur*.

Kata Kunci: ambiguitas, pragmatik, tindak tutur

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang --bahkan oleh penutur asli orang Jepang-- sering disebut sebagai bahasa yang memiliki ungkapan-ungkapan yang ambigu. Walaupun hal ini tidak mutlak dimiliki oleh bahasa Jepang sendiri, karena pada kenyataannya “ambiguitas” juga terdapat di dalam bahasa-bahasa lain di dunia. Ambiguitas dalam bahasa Jepang dilatarbelakangi oleh sejarah panjang bangsa Jepang itu sendiri yang menganggap bahwa ambiguitas memang diperlukan oleh masyarakat Jepang pada saat mereka melakukan komunikasi (Haga Yasushi,1996:1). Selain latar belakang sejarah, secara sosial budaya bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang menghindari konfrontasi secara frontal. Dalam masyarakat Jepang dikenal istilah “meletakkan bantal di tengah-tengah” yang artinya menghindari suatu hal yang tajam yang dapat melukai hati lawan bicara. Mengungkapkan pikiran secara langsung dihindari oleh orang Jepang. Selain itu ada juga pandangan bahwa sesama orang Jepang meskipun tidak mengatakan secara langsung akan memahami

maksud lawan bicara. Hal inilah yang menjadi bibit ambiguitas yang terdapat dalam bahasa Jepang (Haga Yasushi,1996:2).

Chaer (2011:45) mengatakan ambiguitas memiliki kemungkinan untuk muncul dalam bahasa lisan maupun tulisan. Akan tetapi, potensi kemunculan ambiguitas dalam bahasa tulisan akan lebih besar karena dalam bahasa tulisan unsur segmental maupun unsur suprasegmental hanya tampil secara terbatas. Selain itu, faktor seperti jeda, nada bicara maupun penekanan yang merupakan unsur-unsur suprasegmental memang lebih sulit dimunculkan pada tulisan.

Dalam penelitian ini penulis membahas ambiguitas dalam bahasa Jepang, khususnya pada tataran leksikal. Terdapat dua leksikal yang diteliti, yakni adverbial *kekou*, dan verba *sumimasen*. Pemilihan kedua leksikal ini dikarenakan kedua leksikal ini memiliki ambiguitas makna yang kerap membingungkan pemakainya, khususnya pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang. Penulis mengumpulkan contoh tindak tutur adverbial *kekou* dan verba *sumimasen* melalui berbagai sumber tertulis seperti buku-buku pelajaran bahasa Jepang, maupun internet. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan penyusunan data dan analisis data. Analisis data dilakukan dengan melakukan analisis secara pragmatik. Analisis pragmatik ini mempertimbangkan tuturan, maksud tuturan dan konteks tuturan, sehingga didapatkan kategori makna pragmatik sesuai tujuan penelitian. Dari 30 situasi tutur yang masing-masing terdiri dari 15 tuturan yang mengandung adverbial *kekou* dan verba *sumimasen*, akan dibahas 10 data situasi tutur yang dianggap mewakili kategori makna pragmatik kedua leksikal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ambiguitas (*aimai hyougen*) menurut Haga (1996:4) adalah ketidakjelasan makna yang terdapat dalam sebuah kata atau ungkapan. Dengan kata lain sebuah kata tidak memiliki batasan makna yang jelas, sehingga untuk memaknainya diperlukan pemahaman tentang situasi tutur yang tengah terjadi. Keambiguitasan muncul dapat secara sengaja maupun tidak sengaja. Sengaja, maksudnya penutur memang mengungkapkan suatu tuturan untuk menyembunyikan maksud tertentu. Sedangkan secara tidak sengaja, disebabkan adanya kekuranglengkapan informasi dari sebuah tuturan.

Ada beberapa jenis pembagian ambiguitas. Ulman (dalam Pateda 2010:36) membagi ambiguitas dalam tiga bentuk utama, yakni tingkat fonetik, leksikal dan gramatikal. *Pertama*, ambiguitas fonetik; terjadi pada tataran di mana bunyi bahasa dihasilkan, utamanya secara lisan. Terjadi karena adanya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan mempunyai pengucapan yang sangat mirip atau terlalu cepat diucapkan sehingga dapat menimbulkan keambiguitasan. Dalam bahasa Jepang misalnya kata *hashi*, yang bila keliru aksen pengucapannya dapat menimbulkan salah paham. Karena kata *hashi* ini memiliki tiga makna yang berbeda, yakni *hashi* yang bermakna *sumpit*, *jembatan* dan *pinggir*. *Kedua*, ambiguitas leksikal; artinya adanya pemaknaan kata lebih dari satu, dan dapat mengacu pada benda atau hal yang berbeda. Untuk tataran leksikal ini, keambiguitasan mungkin disebabkan karena adanya gejala polisemi atau homonim. Polisemi adalah satu kata yang memiliki banyak makna. Menurut Kunihiro dalam Sutedi (2009:79) dijelaskan bahwa polisemi masih memiliki kaitan satu sama dan dapat dideskripsikan

hubungannya. Hal ini yang membedakan polisemi dengan homonim. Ketiga, ambiguitas gramatikal, adalah ketaksaan yang terbentuk karena satuan-satuan lingual menurut sistem bahasa tertentu (Djajasudarma,1999;5).

Terdapat dua bidang ilmu yang mempelajari makna, yakni semantik dan pragmatik. Perbedaan keduanya adalah, semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kalimat berdasarkan hubungan dua arah yaitu antara bentuk dan makna kata itu sendiri. Sementara pragmatik memperhatikan antara bentuk dan hubungannya dengan situasi tutur (*speech situations*). Leech (1993) menyatakan dalam kajian pragmatik perlu diperhatikan aspek-aspek situasi tutur yang meliputi: penutur dan petutur, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan. Selanjutnya Austin, mengemukakan istilah tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar (Supomo, 2010 via Hazimi Putri,2015).

Searle dalam bukunya *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* (via Wijana 1996) mengemukakan bahwa secara pragmatik, terdapat tiga jenis tindakan yang secara sekaligus dapat dilakukan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Dengan tindak tutur ini penutur hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada petutur tanpa ada tendensi untuk mempengaruhi lawan bicaranya. Sedangkan tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, misalnya *meminta maaf, memberi peringatan* dan lain-lain. Selanjutnya Searle (via Rohmadi,2004, via Hazimi Putri,2015) membedakannya menjadi lima kategori berdasarkan fungsinya, yakni (1) Asertif, pada ilokusi ini, penutur menyatakan perasaan, keinginan pribadi kepada orang lain dengan tetap memperhatikan hak-hak orang lain. Misalnya *menyatakan sesuatu, mengusulkan, mengeluh, menolak, menegaskan, mengemukakan pendapat, menyetujui* dan *menjelaskan*; (2) Direktif, ilokusi ini bertujuan di mana penutur mengharapkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Misalnya *memesan, memerintah, memohon, menuntut* dan *memberi nasihat*; (3) Komisif, suatu tindak ilokusi dimana penutur lebih banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya *menawarkan, menjanjikan* atau *menyatakan kesanggupan*; (4) Ekspresif, tindak ilokusi ini berfungsi untuk mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam situasi tutur ilokusi. Misalnya *mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memberi maaf, mengecam* atau *mengucapkan belasungkawa*; (5) Deklaratif, merupakan tindak tutur di mana penuturnya bermaksud untuk menciptakan hal/status/keadaan dan sebagainya. Misalnya *memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, mengangkat jabatan*.

Kaidah-kaidah untuk menetapkan apakah suatu tindak tutur termasuk dalam kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif ataupun deklaratif disebut dengan kaidah-kaidah konstitusif. (Searle via Leech, 1993). Kaidah konstitusif meliputi (1) Kaidah isi proposisi; (2) Kaidah persiapan, penutur memiliki alasan dan sebagainya bahwa proposisi benar dan penutur menganggap petutur tidak mengetahui sehingga perlu diberitahu tentang proposisi; (3) Kaidah ketulusan, penutur yakin bahwa proposisi tersebut benar; (4) Kaidah esensial yakni suatu tindakan yang membuat proposisi mencerminkan keadaan

yang sebenarnya. Berdasarkan keempat kaidah ini penulis mencari makna pragmatik leksikal adverbial *kekkou* dan verba *sumimasen* dalam berbagai situasi tutur, seperti terlihat dalam analisis data berikut.

Makna Pragmatik Leksikal Adverbial *Kekkou*

Berdasarkan kamus *Nihongo Daijiten*, adverbial *kekkou* memiliki beberapa makna. Makna-makna tersebut adalah *sugurete iru*; *bagus*, *ketten wa mitsukaranaiyouna sama*; *kondisi tidak ditemukan kelemahan*, *kidate no yoi sama*; *hal yang bagus*, *sore ijou wa nozomanai sama*; *kondisi yang tidak diharapkan lebih dari itu*, *nozondeiru koto wo toomawashiiu iikata*; *cara menyampaikan hal yang diharapkan secara tidak langsung*). Dapat dilihat bahwa adverbial *kekkou* memiliki lebih dari satu makna, sehingga dapat disebut memiliki ambiguitas makna.

Analisis data 1:

A : *Kono ken de o hanashi wo sasete itadakitaito kangaete orimasu.*

'Saya bermaksud membicarakan hal ini dengan Anda.'

B : *Soudesune*

'Ya, baiklah'

A : *Raishuu atari, o-jikan wo itadakeru to arigatai nodesuga, go-tsugou wa ikagadeshouka?*

'Kalau minggu depan, apakah Anda mempunyai waktu luang?'

B : *Iidesuyo, itsu ga ii deshou?*

'Boleh. Kira-kira kapan ya?'

A : *Itsudemo kekkou desu. Go- tsugou wo awasete, onegai itashimasu.*

'Kapanpun boleh. Saya akan menyesuaikan dengan waktu luang Anda'

(*Tadashii Keigo: sono mama tsukaeru kaiwarei&Ii kaefureezurei*)

Percakapan di atas merupakan percakapan antara A dan B, di mana A ingin mendapatkan kesempatan berbicara dengan B tentang sesuatu hal. Keinginan A, yang merupakan kaidah isi proposisi dinyatakan dengan kalimat *kono ken de o hanashi wo sasete itadakitaito kangaete orimasu*. 'Saya bermaksud membicarakan hal ini dengan Anda' menunjukkan niat penutur terhadap petutur. Selanjutnya kaidah persiapan adalah pernyataan dari penutur berupa pernyataan tentang perlunya penutur menyatakan waktu untuk bertemu sehingga petutur mengetahui kapan waktu yang tepat untuk dapat ditemui. Selanjutnya kaidah ketulusan ditunjukkan dengan pernyataan A bahwa penutur betul-betul ingin bertemu sesuai dengan waktu luang dari petutur. Pada akhirnya kaidah esensial dari pernyataan di atas adalah terjadinya kesepakatan, untuk terjadinya pertemuan antara A dan B pada minggu depan. Dari analisis terhadap tindak tutur antara A dan B dapat disimpulkan bahwa adverbial *kekkou* pada tuturan di atas adalah tindak ilokusi kategori asertif yaitu A menyatakan kesanggupannya untuk bertemu B sesuai waktu luang B.

Analisis data 2

A : *Ocha to koohii, dochira ga yoroshii deshou?*

'Mau minum apa? teh atau kopi?'

B : Dochiramo *kekkou desu*.

'Apa saja boleh'

A : Douzo, go enryonaku, osukina hoo wo oshatte kudasai.

'Tidak usah sungkan. Katakan saja mana yang Anda mau'

B : Soredewa, ocha wo onegai shimasu.

'Kalau begitu, tolong teh saja'

(*Tadashii Keigo: sono mama tsukaeru kaiwarei&Ii kaefureezurei*)

Data 2 di atas memperlihatkan percakapan antara A dan B di mana A menawarkan pilihan kepada B antara teh dan kopi, yang sekaligus merupakan kaidah isi proposisi. B sebagai petutur kemudian menyampaikan jawaban yang tidak tegas dengan mengatakan yang manapun boleh sekaligus menunjukkan kaidah ketulusan. Kaidah persiapan ditunjukkan oleh A untuk memberitahukan kepada B bahwa B tidak perlu sungkan untuk mengatakan minuman mana yang benar-benar diinginkannya. Sedangkan kaidah esensial berupa keadaan yang sebenarnya yaitu B pada akhirnya memilih teh. Dari percakapan data 2 dapat disimpulkan bahwa adverbial *kekkou* juga dapat diucapkan oleh petutur sebagai jawaban dari pertanyaan penutur. Dari percakapan tersebut di atas dapat disimpulkan adverbial *kekkou* dapat dikelompokkan ke dalam ilokusi asertif, yakni B *menyampaikan pilihannya* terhadap tawaran yang disampaikan oleh A sebagai lawan tuturnya.

Analisis data 3:

Pramuria : Irasshaimase. Nani wo sashiagemashouka.

'Selamat datang. Ada yang bisa saya bantu?'

Pengunjung : Iie, *kekkou desu*. Tada mite iru dake desukara.

'Tidak usah, terimakasih. Saya hanya melihat-lihat saja.'

Pramuria : Douzo yukkuri nasatte kudasai. Moshi nanika arimashitara itsudemo itte itadakereba to omoimasu.

'Silahkan melihat-lihat. Kalau ada sesuatu, silakan beritahu kami.'

Pengunjung : hai, doumo

'Ya, terimakasih.'

(*Dekiruekaiwa no hyougen to pointo: Supaisu no kiita kaiwa wa koko ga chigau*)

Tindak tutur di atas adalah percakapan yang terjadi antara seorang pramuria dan pengunjung. Penjaga toko menawarkan kepada pengunjung apabila ada yang dapat mereka lakukan untuk membantu sang pelanggan, sekaligus sebagai kaidah isi proposisi. Tapi, karena pelanggan tidak berniat membeli dan hanya ingin melihat-lihat saja, dia menolak tawaran pelayan toko, sekaligus sebagai kaidah persiapan yaitu petutur menyatakan niatnya yang hanya ingin melihat-lihat saja. Sedangkan kaidah ketulusan ditunjukkan oleh penutur dengan mengatakan bahwa petutur dapat menghubunginya kapan saja kalau dibutuhkan. Sementara kaidah esensial adalah petutur melanjutkan aktivitasnya untuk berkeliling melihat-lihat tanpa melakukan aktivitas membeli. Sehingga dari analisis terhadap keempat kaidah tadi, adverbial *kekkou* dapat digolongkan ke dalam tindak ilokusi asertif, yakni petutur *melakukan penolakan* terhadap tawaran

dari lawan tuturnya.

Analisis data 4:

A : *Isogashisoudesune. o-tetsudai shimahouka?*

‘Wah, kamu kelihatannya sibuk sekali. Perlu bantuan?’

B : *Arigatou gozaimasu. Mou sugu owarimasu kara, kekko desu.*

‘Terimakasih, tidak usah. Sebentar lagi juga selesai kok.’

(*Nihongo no aimai hyougen*)

Data 4 di atas adalah percakapan antara A dan B. Dalam kaidah proposisi adalah tawaran bantuan A kepada B. Sebagai kaidah persiapan A melakukan penawaran karena melihat B dalam kondisi sibuk karena banyak pekerjaan. Sedangkan kaidah ketulusan, B mengucapkan penolakan secara halus atas tawaran A, karena B merasa pekerjaannya sebentar lagi akan selesai. Kaidah esensial secara implisit adalah B melanjutkan pekerjaan tanpa bantuan A. Dari analisis terhadap kaidah-kaidah percakapan 4, dapat disimpulkan bahwa makna pragmatik leksikal *kekko* di atas adalah tindak ilokusi asertif, yakni B menyatakan penolakan terhadap tawaran lawan tuturnya.

Analisis data 5:

A : *Kyou ippai dou?*

‘Bagaimana kalau kita pergi minum sekarang?’

B : *Kekko desune...*

‘Ok, baiklah.’

A : *Kekko desu..*

‘Tidak, terima kasih’

(*Nihongo no Aimai Hyougen*)

Data 5 di atas memperlihatkan tindak tutur yang dilakukan oleh 3 orang peserta tutur, yakni A, B dan C. Sebagai kaidah isi proposisi adalah A mengajak B dan C untuk pergi ke kedai minum. Sebagai kaidah persiapan, (di sini tidak jelas secara eksplisit), yaitu A mengajak B dan C, mungkin dikarenakan jam kerja mereka sudah selesai sehingga dapat mampir ke kedai minum. Untuk kaidah ketulusan, terdapat dua hal yang berbeda, yakni B menyatakan kesediaannya terhadap tawaran A, sedangkan C menyatakan penolakannya. Yang menarik adalah adverbial *kekko* di sini digunakan untuk menyatakan dua hal yang berbeda, yakni *persetujuan* dan *penolakan*. Secara gramatikal, yang membedakannya adalah penggunaan akhiran *-ne*, untuk menyatakan *persetujuan*. Unsur suprasegmental bahasa berupa intonasi juga menjadi pembeda makna leksikal *kekko* pada tuturan B dan C. Kaidah esensial dari percakapan ini adalah A dan B melanjutkan kegiatan mereka untuk pergi ke kedai minum sementara C tidak ikut serta. Dari analisis kaidah-kaidah percakapan pada data 5, dapat disimpulkan bahwa *kekko* pada tindak tutur 5 adalah tindak ilokusi asertif berupa *persetujuan* oleh B dan *penolakan ajakan* oleh C terhadap tawaran yang dilakukan oleh

Analisis Makna Pragmatik Verba *Sumimasen*

Dalam *Nihongo Daijiten* (Kamus Besar Bahasa Jepang), verba *sumimasen* yang

merupakan ragam sopan dari verba *sumanai*, memiliki tiga makna yakni *shazai* (permintaan maaf), *enryou* (kesungkapan) dan *irai* (permintaan). Dengan adanya beberapa makna pada verba *sumimasen* ini, diperlukan ketelitian untuk menentukan makna apa yang dikandungnya dalam suatu peristiwa tutur. Berikut adalah analisis makna leksikal verba *sumimasen* melalui pendekatan pragmatik.

Analisis data 6:

A : *Jugyouuu ga owatta atode, eiga wo mini ikimasenka.*

“Setelah selesai pelajaran, mau nonton film?”

B : *Sumimasen. Kyou wa chotto tomodachi to yakusoku ga arimasu.*

‘Maaf. Hari ini saya ada janji dengan teman saya.’

A : *Soudesuka.*

“Oh begitu ya.’

B : *Mata kondo onegai shimasu.*

‘Lain waktu saja ya.’

(*Minna no Nihongo Shokyu II: Oshiekata no Tebiki*)

Data 6 di atas adalah tindak tutur antara A dan B yang masih berada di kampus. A mengajak B untuk menonton film setelah kuliah selesai, sekaligus merupakan kaidah isi proposisi tindak tutur. Akan tetapi B ternyata menolak ajakan A dengan mengatakan bahwa dia sudah ada janji dengan temannya, sekaligus merupakan kaidah persiapan yakni mengapa dia tidak bisa memenuhi ajakan A. Sebagai kaidah ketulusan, adalah A memaklumi penolakan B dengan mengatakan ‘oh begitu’. Selanjutnya dari kaidah esensial, yakni realitas yang sebenarnya terjadi adalah A tidak jadi pergi menonton film bersama B karena B akan pergi menemui teman yang sudah ada janji dengan dirinya. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah tutur dari percakapan 6 dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak ilokusi dengan kategori asertif yakni B melakukan penolakan terhadap tawaran ajakan dari A.

Analisis data 7:

Ogawa : *Miira-san, chotto onegai arundesuga....*

Miller, saya mau minta tolong sedikit.”

Mira : *Nandeshou*

‘Ya, apa?’

Ogawa : *Musuko ni eigo wo oshiete itadakemasenka. Natsuyasumi ni Oosutoraria e hoomusutei ni ikundesuga, kaiwa wa dekinain desuyo.*

‘Apakah bisa mengajarkan bahasa Inggris ke anak laki-laki saya. Liburan musim panas ini dia akan ke Australia, tapi belum bisa bercakap-cakap.’

Mira : *Oshiete agetaikedo, chotto jikan ga.....*

‘Saya mau sih mengajarkan, tapi saya agaknya tidak punya waktu.....’

Ogawa : *Ocha demo nominagara, oshaberi shite itadakemasenka?*

‘Tidak bisakah mengajarnya sambil sekedar minum teh.’

Mira : *Uun....Shucchou mo ooi shi, mou sugu nihongo no shiken mo aru shi....*

'Hemm..., Sebetulnya saya banyak dinas luar kota. Sebentar lagi saya juga ada ujian bahasa Jepang'

Ogawa : *Dame desuka? Ja, zannendesuga.....*

'Tetap tidak bisa ya? Hmmm, sayang sekali ya.

Mira : *Doumo sumimasen.*

'Mohon maaf sekali ya'

(*Minna no Nihongo II honshatsu*)

Percakapan pada data 7 adalah peristiwa tutur yang terjadi antara Ogawa dan Miller. Ogawa meminta Miller untuk mau mengajari putranya bahasa Inggris, karena akan pergi ke Australia untuk *homestay*. Bagian ini merupakan kaidah isi proposisi peristiwa tutur. Tetapi Miller tidak dapat memenuhi permintaan dari Ogawa karena kesibukannya dinas luar kota dan akan mengikuti ujian bahasa Jepang dalam waktu dekat, yang merupakan kaidah persiapan. Selanjutnya kaidah ketulusan adalah Ogawa memaklumi penolakan dari Miller walaupun dengan agak menyayangkan hal tersebut. Terakhir kaidah esensial adalah Miller menyatakan permintaan maaf yang sangat dalam karena tidak dapat memenuhi permintaan dari Ogawa. Penambahan leksikal *doumo~* sebelum kata *sumimasen* menunjukkan betapa menyesalnya Miller. Dari analisis terhadap kaidah-kaidah tindak tutur pada data 7, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal verba *sumimasen* termasuk dalam kategori tindak ilokusi ekspresif, yakni adanya *penyesalan yang mendalam* dari Miller kepada Ogawa karena tidak dapat memenuhi permintaan Ogawa.

Analisis data 8:

A : *Sumimasen, kasa wo.....*

'Permisi, tolong payung saya.'

B : *Aa, kore desuka?*

'Oh, yang ini?'

A : *(Sashite) sore desu. Sono kuroi kasa desu.*

'(Sambil menunjuk)., Itu, payung yang berwarna hitam.'

B : *Kuroi kasa...kore desuka?*

'Payung hitam.....yang ini?'

A : *Soudesu. Doumo...*

'Ya betul, terima kasih.'

(*Hajimete no Jugyouu kitto: Nihongo wo oshietai hito no tameno*)

Data 8 adalah peristiwa tutur antara A yang meminta tolong kepada B untuk mengambilkan payungnya. Bagian tersebut merupakan kaidah isi proposisi. Selanjutnya pada kaidah persiapan A kembali menekankan kepada B bahwa payung kepunyaannya adalah yang berwarna hitam dengan cara menunjuk payung kepunyaannya tersebut. Pada kaidah ketulusan akhirnya B dapat menemukan payung hitam kepunyaan A setelah memastikan kepada A tentang hal tersebut. Pada kaidah esensial adalah A akhirnya mendapatkan payung hitam miliknya atas bantuan B. Berdasarkan data atas peristiwa

tutur data 8, dapat disimpulkan bahwa makna pragmatik leksikal *sumimasen* adalah tindak ilokusi direktif, yakni A meminta tolong kepada B untuk mengambilkan payung kepunyaannya.

Analisis data 9:

A : *Sumimasen, B san desuka?*

‘Permisi, apakah Anda B?’

B : *Hai, sou desu.*

‘Iya, betul’

A : *Watashi wa A desu. Hajimemashite.*

‘Kenalkan, saya A.’

B : *Aa, doumo, hajimemashite.*

‘Oh ya, kenalkan juga.’

(*Hajimete no Jugyuu Kitto: Nihongo wo oshietai hito no tame no*)

Pada data 9 di atas terjadi peristiwa tutur antara A dan B. A berniat memperkenalkan diri dengan B yang belum dikenalnya. Bagian ini merupakan kaidah isi proposisi. Pada kaidah persiapan A memastikan bahwa orang yang ditemuinya adalah benar-benar B, yang dibenarkan oleh B. Sedangkan pada kaidah ketulusan adalah A mulai memperkenalkan dirinya sendiri kepada B dengan menyebutkan namanya yang juga direspons oleh B dengan mengucapkan salam perkenalan. Kaidah esensial dari tindak tutur ini adalah A dan B saling memperkenalkan diri dan melanjutkan pembicaraan mereka. Dari analisis terhadap kaidah tindak tutur data 9, dapat disimpulkan bahwa leksikal *sumimasen* mempunyai makna pragmatik yang termasuk dalam kategori ilokusi asertif, yakni tindakan A untuk *memastikan* bahwa lawan tuturnya adalah benar orang yang dimaksud, yakni B, dan bukan orang lain.

Analisis data 10:

A : *Anou, (a) sumimasen, Ima saifu wo otoshimashita yo. Kore wa sochira no saifu desuyone.*

‘Maaf mas. Barusan dompetnya terjatuh. Ini dompet Anda bukan?’

B : *Hai, sodesu...doumo (b) sumimasen.*

‘Ya, betul, terimakasih sekali’

(*Sakurei*)

Data 10 di atas memperlihatkan terdapat dua pemakaian kata *sumimasen* dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh A dan B. Sebagai kaidah isi proposisi adalah A menemukan dompet A yang jatuh. Kaidah persiapan dinyatakan oleh A dengan memastikan bahwa dompet yang jatuh tersebut adalah dompet kepunyaan A. Kaidah ketulusan adalah merespons dengan membenarkan bahwa dompet yang jatuh tersebut benar kepunyaannya. Sementara kaidah esensial adalah A mengembalikan dompet B yang terjatuh kepada empunya. Dari analisis data terhadap percakapan 10, dapat disimpulkan bahwa leksikal *sumimasen* yang diucapkan oleh A memiliki fungsi sebagai kata sapaan. Karena memang dalam bahasa Jepang tidak biasa untuk memanggil dengan menggunakan kata sapaan seperti kata sapaan *Bapak/Pak* atau *Ibu/Bu* dalam bahasa Indonesia, atau *Mas* dan *Mbak* dalam bahasa Jawa. Sedangkan kata *sumimasen* yang

dituturkan oleh B merupakan pernyataan terima kasih, karena A sudah mengembalikan dompetnya yang terjatuh. Dapat disimpulkan bahwa tuturan *sumimasen* yang dilakukan oleh A termasuk dalam tindak ilokusi direktif yaitu A *menyapa* B untuk berhenti sebentar, dengan maksud mengembalikan dompet yang jatuh. Sedangkan tuturan *sumimasen* yang dilakukan oleh B, termasuk ke dalam tindak ilokusi ekspresif, yakni B *menyatakan rasa terima kasihnya* karena sudah mendapatkan bantuan dari A.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai situasi tutur yang mengandung leksikal adverbial *kekou* dan verba *sumimasen*, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Adverbial *kekou* dan verba *sumimasen* menunjukkan beragam makna pragmatik sesuai konteks dan tujuan tuturnya. Makna pragmatik yang terkandung dalam adverbial *kekou* termasuk dalam kategori tindak ilokusi asertif, sedangkan verba *sumimasen* memiliki makna pragmatik yang tergolong ke dalam tindak ilokusi asertif, ekspresif dan direktif.
- b) Lebih terperinci lagi, adverbial *kekou* yang masuk ke dalam kategori ilokusi asertif masing-masing memiliki makna pragmatik *kesanggupan* (data 1); *menyatakan pilihan* (data 2); *penolakan* (data 3 dan data 4); *persetujuan* (data 5). Sedangkan makna pragmatik yang termasuk dalam verba *sumimasen* dalam kategori ilokusi asertif adalah: *penolakan* (data 6) dan *memastikan* (data 9); kategori ilokusi ekspresif *menyatakan penyesalan* (data 7) dan *menyatakan terimakasih* (data 10b). Sedangkan yang termasuk dalam kategori ilokusi direktif *untuk menunjukkan permintaan tolong* (data 8) dan *sapaan untuk menghentikan lawan tutur* (data 10a).

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Chaer, Abdul. 2007 *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Haga Yasushi, 1996, *Aimai Go Jiten*, Tokyodou Shuppan
- Kindaichi, Haruhiko. 1995. *Nihongo Daijiten*. Tokyo : Kodansha
- Kridalaksana, Harimurti 2001, *Kamus Linguistik*. Penerbit PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Leech, Geoffrey, 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MD. Oka Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Putri, Hazhimi Sabrina, 2015. *Analisis Pragmatik Adverbial Ichiou dalam Percakapan Bahasa Jepang, Skripsi*. Universitas Gadjah Mada
- Rohmadi, Muhammad 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

DOI: [https://doi.org/10.22146/ear.v1\(1\).17-27](https://doi.org/10.22146/ear.v1(1).17-27)

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset

Yule, George. 1996, *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. New York: Oxford University Press